

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tulabolo Barat Kecamatan Suwawa Timur

Strategy For Development Of Beef Cattle Livestock Business In West Tulabolo Village, East Suwawa District

Putri Utami Asimin, Mahludin Baruwadi, dan *St Aisyah R

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo

*e-mail korespondensi : staisyah@ung.ac.id

Abstract. *Beef cattle are a type of animal that is bred continuously. Increasing the capacity of beef cattle needs to be done to meet the community's increasing demand for meat. This study seeks to analyze strategies for developing beef cattle farming businesses as a viable option for farmers looking for alternative employment prospects outside the mining sector. This research uses primary and secondary data collection methods which include observation, interviews and documentation. Data processing and analysis involves the use of several methods: (1) EFE (external factor evaluation) and IFE (internal factor evaluation) matrix analysis; (2) internal external (IE) matrix which graphically represents the combined score of the IFE and EFE matrices; (3) SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to identify various factors systematically. The research results show that the internal factor variable has a value of 3.07, but the external factor variable has a value of 3.00. The results of this research indicate that the beef cattle farming business in West Tulabolo Village is currently experiencing significant growth by effectively utilizing existing resources to increase the beef cattle population. This study shows that the use of SO (Strengths-Opportunities) techniques provides the greatest value in facilitating aggressive strategies for the growth and expansion of beef cattle farming businesses.*

Keywords : *external, internal, development, beef cattle, SWOT*

Abstrak. Sapi potong merupakan salah satu jenis hewan yang ditanakkan secara menerus. Peningkatan kapasitas sapi potong perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat yang terus meningkat. Studi ini berupaya menganalisis strategi untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong sebagai pilihan yang layak bagi peternak yang mencari prospek pekerjaan alternatif di luar sektor pertambangan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan dan analisis data melibatkan penggunaan beberapa metode: (1) analisis matriks EFE (evaluasi faktor eksternal) dan IFE (evaluasi faktor internal); (2) matriks internal eksternal (IE) yang secara grafis mewakili skor gabungan matriks IFE dan EFE; (3) Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel faktor internal mempunyai nilai sebesar 3,07, namun variabel faktor eksternal mempunyai nilai sebesar 3,00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat saat ini mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk meningkatkan populasi sapi potong. Studi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknik SO (Strengths-Opportunities) memberikan nilai paling besar dalam memfasilitasi strategi agresif untuk pertumbuhan dan perluasan usaha peternakan sapi potong.

Kata kunci: eksternal, internal, pengembangan, sapi potong, SWOT

PENDAHULUAN

Peternakan memegang peranan penting dalam sektor pertanian dengan menghasilkan daging, telur, dan susu yang kaya akan protein hewani. Hal ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan daya beli masyarakat dan perekonomian masyarakat secara keseluruhan (Rianzani et al, 2018). Memastikan produksi pangan hewani berkelanjutan yang cukup memenuhi kebutuhan protein untuk pola makan seimbang merupakan permasalahan yang signifikan. Tantangannya tidak hanya mencakup bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu, namun juga dimensi sistem pangan yang lebih luas dan banyak pihak yang terlibat (Henchion et al, 2021). Perlunya peningkatan stabilitas harga, khususnya pangan yang berasal dari sumber protein hewani dan peningkatan edukasi mengenai pentingnya konsumsi pangan sumber protein hewani sebagai indikasi kesejahteraan rumah tangga (Umaroh & Vinantia, 2018). Ada dua pendekatan utama untuk meningkatkan produksi protein hewani dari ternak. Pendekatan pertama melibatkan peningkatan pendapatan dan meningkatkan penerimaan masyarakat, sedangkan pendekatan kedua berfokus pada pelaksanaan kampanye gizi. Meningkatkan efektivitas operasional industri peternakan merupakan aspek krusial yang memerlukan pertimbangan matang. Hal ini berkaitan dengan semua pihak terkait, yang mencakup pemerintah, sektor swasta, dan komunitas peternakan. Santoso (2022) menyatakan bahwa dengan mencapai efisiensi usaha yang maksimal, profitabilitas peternak dapat dicapai tanpa mengorbankan keterjangkauan produk hewani oleh sebagian besar

masyarakat. Upaya lain untuk meningkatkan pemerataan gizi adalah dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat (Respati et al., 2021). Peningkatan pemahaman individu terhadap gizi berkorelasi langsung dengan tingkat kesadarannya mengenai gizi (Marchianti et al., 2017).

Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional 2018-2022 yang dianalisis Badan Pusat Statistik dan Badan Pangan Nasional, rata-rata konsumsi harian protein hewani dalam negeri pada periode tersebut adalah 10,4 gram, 10,94 gram, 11,8 gram, 11,28 gram, dan 11,64 gram. Data ini menunjukkan peningkatan konsumsi pangan yang terutama dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, volatilitas harga, dan variabel lain yang berdampak pada permintaan sumber protein hewani dalam bisnis pangan. Faktor sosial ekonomi rumah tangga, seperti tingkat pendapatan, biaya pangan, preferensi, dan kebiasaan makan, berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan termasuk sumber protein hewani. Ketika mengkaji pola konsumsi, aspek sosio-ekonomi diperiksa dengan mengevaluasi data mengenai berbagai kategori pendapatan dalam rumah tangga. Lokasi geografis diperkirakan berdasarkan apakah rumah tersebut terletak di daerah pedesaan atau perkotaan. Pola konsumsi pangan dapat berubah secara berkala, yang didorong oleh fluktuasi kekayaan dan pergeseran pemahaman masyarakat mengenai pangan dan gizi (Suryana et al., 2019).

Sapi potong merupakan salah satu jenis hewan ternak yang dipelihara dan ditenakkan secara ekstensif oleh para petani untuk berbagai tujuan seperti menghasilkan uang, menciptakan lapangan kerja, dan menyediakan pasokan protein hewani. Potensi peningkatan produksi sapi potong sangat besar, didorong oleh berbagai faktor seperti melimpahnya pasokan sapi bakalan berkualitas tinggi, ketersediaan pakan ternak yang melimpah, sumber daya lahan yang memadai, akses pasar yang mudah, keterampilan peternak yang baik, dan sosial, budaya, dan sosial yang kuat. sektor swasta, dan dukungan pemerintah.

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten penyusun Provinsi Gorontalo. Data konsumsi pangan Provinsi Gorontalo tahun 2021 khususnya daging ruminansia menunjukkan Kabupaten Bone Bolango memiliki tingkat konsumsi tertinggi yaitu 1,29 kg per kapita per tahun. Disusul Kabupaten Gorontalo 1,28 kg, Kota Gorontalo 1,39 kg, Kabupaten Pahuwato 0,94 kg, Kabupaten Boalemo 0,79 kg, dan Kabupaten Gorontalo Utara 0,78 kg (Badan Pangan Nasional, 2022).

Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bone Bolango telah memberikan data populasi sapi potong di Kecamatan Suwawa Timur tahun 2021 dan 2022. Angka tersebut menunjukkan masing-masing sapi sebanyak 2.279 dan 2.340 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa populasi sapi potong telah meningkat, sehingga memberikan peluang yang menjanjikan untuk dimanfaatkan guna meningkatkan nilai industri sapi potong. Pertumbuhan ini dapat menyebabkan peningkatan konsumsi protein hewani dalam keluarga dan bahkan menjadi komoditas berharga di bidang pertanian. Populasi sapi potong perlu ditingkatkan untuk mencapai swasembada daging karena berbagai pertimbangan. Pertama, subsektor peternakan mempunyai potensi untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian. Kedua, jumlah rumah tangga yang melakukan usaha peternakan terus meningkat. Ketiga, berdirinya sentra produksi sapi potong di berbagai daerah, ditambah dengan terkonsentrasinya pusat konsumsi di perkotaan, dapat berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian daerah. Terakhir, sapi potong memainkan peran penting dalam mendukung upaya ketahanan pangan dengan menyediakan pangan dan pendapatan, sehingga meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pangan. Sapi potong tidak hanya berfungsi sebagai penyedia daging dan pupuk, namun juga memberikan manfaat sosial yang penting bagi masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan individu dan meningkatkan status sosial. Oleh karena itu, potensi sapi potong perlu ditingkatkan agar kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan daging masyarakat yang terus meningkat (Suryana, 2009).

Berbagai peneliti telah melakukan berbagai penelitian mengenai peternakan sapi potong, diantaranya Aisyah et al (2013); Wicaksono et al (2023); Khurniyah et al (2019); Ajiputra et al(2023), Faksi dan Marina (2019), Suryana et al (2023), Arrahman et al (2021); Abas dan Baruwadi (2023) & Aisyah et al (2023) secara khusus mengkaji kelayakan usaha peternakan sapi potong dan pemanfaatan limbah kotoran ternak sapi serta pendirian usaha peternakan sapi potong pada masa pandemi Covid-19, dengan penekanan khusus pada Perseroan Terbatas dan badan usaha milik desa. Tujuan utamanya adalah menghasilkan pendapatan dan mendorong integrasi perusahaan peternakan dan tanaman. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan lainnya bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong sebagai pilihan yang tepat bagi para peternak yang mencari peluang kerja alternatif selain terlibat dalam kegiatan pertambangan. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan usaha peternakan sapi potong, serta menganalisis strategi yang digunakan dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat, dengan fokus utama pada pengambilan keputusan peternak.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Tulabolo Barat, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango antara bulan Februari hingga Juli 2023. Desa Tulabolo Barat merupakan salah satu desa yang memiliki potensi dibidang peternakan khususnya ternak sapi sejak tahun 2000.

Penentuan Informan

Informan yang diikutsertakan dalam penelitian ini berjumlah 10 informan terdiri dari peternak, perangkat desa, dan penyuluh. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keahliannya dalam perkembangan peternakan sapi potong.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dari informan yang berada di Desa Tulabolo Barat. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan melalui wawancara ekstensif dengan informan menggunakan kuesioner yang mencakup faktor internal dan eksternal yang terlibat dalam pengelolaan usaha sapi potong. Di sisi lain, data sekunder dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti tinjauan literatur dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai rencana strategis pengembangan sektor pertanian dan aturan-aturan yang berkaitan dengan pertumbuhan sapi potong yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan industri peternakan.

Metode Pengumpulan data

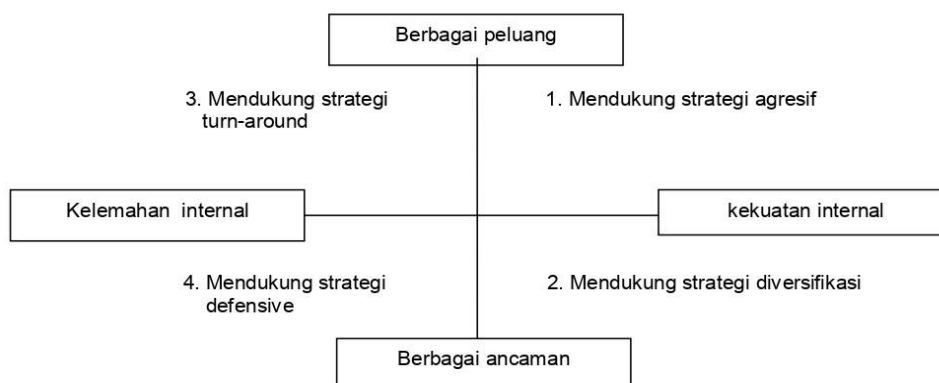
Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data: (1) Observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara cermat dan pencatatan terhadap kondisi dan perilaku komunitas peternak sapi potong; (2) Wawancara dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan informan menggunakan kuesioner yang berfokus pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan usaha peternakan sapi potong; dan (3) Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip dan dokumen yang berkaitan dengan perkembangan usaha sapi potong di Desa Tulabolo Barat.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis lingkungan internal untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta analisis lingkungan eksternal untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman. Selain itu dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang meliputi evaluasi kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang (Rangkuti, 2014). Dengan menggunakan analisis SWOT dalam penelitian ini agar mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pengembangan yang potensial. Hal ini dicapai dengan mempertimbangkan unsur-unsur eksternal seperti peluang dan ancaman, serta faktor-faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan.

Menurut Salim dan Siswanto (2019), proses perancangan strategi menggunakan analisis SWOT meliputi tahapan sebagai berikut: Saat ini, proses pengumpulan data tidak hanya mencakup pengumpulan informasi, tetapi juga mencakup langkah-langkah mengkategorikan dan melakukan analisis awal terhadap data. Selama tahap pengumpulan data, data dikategorikan menjadi dua jenis berbeda: data internal dan data eksternal. Data eksternal diperoleh dari unsur lingkungan eksogen. Data internal diperoleh dari lingkungan internal perusahaan atau organisasi. Untuk melakukan analisis SWOT yang komprehensif, penting untuk mengkaji aspek eksternal dan internal, seperti yang ditekankan oleh Irham (2013). Komponen-komponen ini memainkan peran penting dalam proses analisis SWOT. (1) Unsur eksogen yang berdampak pada peluang dan ancaman (O dan T). Faktor ini dikaitkan dengan variabel eksternal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan perusahaan. Unsur-unsur tersebut meliputi lingkungan industri, lingkungan usaha makro, perekonomian, politik, peraturan perundang-undangan, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya. (2) Unsur internal tersebut berdampak pada perkembangan kekuatan dan kelemahan (S dan W). Faktor ini dikaitkan dengan kondisi internal perusahaan dan berdampak pada proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan (*decision sampling*). Variabel internal mencakup berbagai bidang fungsional manajemen, seperti pemasaran, keuangan, operasi, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, dan budaya perusahaan.

Analisis SWOT yang dibagi ke dalam empat kuadran yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram SWOT
Sumber : Rangkuti 2014

Gambar 1 mengilustrasikan signifikansi spesifik setiap kuadran sebagai berikut:

- Kuadran 1** mewakili skenario yang sangat menguntungkan dimana perusahaan memiliki keunggulan dan peluang internal. Dengan memanfaatkan kemampuan ini, perusahaan dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Pendekatan yang direkomendasikan dalam situasi ini adalah mengadopsi strategi yang berorientasi pada pertumbuhan untuk mendukung kebijakan ekspansif yang agresif.
- Kuadran 2.** Organisasi menghadapi berbagai risiko, namun memiliki keunggulan internal. Meskipun terdapat banyak tantangan, organisasi ini memiliki ketahanan yang melekat. Pendekatan yang disarankan adalah memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang melalui penerapan rencana diversifikasi, khususnya berfokus pada keragaman produk dan pasar.
- Kuadran 3.** Organisasi mempunyai prospek pasar yang signifikan, meskipun organisasi juga menghadapi berbagai kekurangan internal. Tujuan utama dari strategi perusahaan seperti ini adalah untuk memitigasi tantangan internal guna memanfaatkan prospek pasar yang lebih menguntungkan.
- Kuadran 4** mewakili skenario yang tidak menguntungkan dimana organisasi menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Pendekatan yang efektif untuk mengatasi dilema ini yakni dengan memprioritaskan kelangsungan hidup dengan memitigasi kerentanan internal dan menghindari potensi ancaman, dengan secara aktif mencari peluang yang ada.

Matriks SWOT adalah alat yang digunakan Rangkuti (2014) untuk mengumpulkan aspek-aspek strategis perusahaan. Matriks SWOT memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan perusahaan diselaraskan dengan peluang dan ancaman yang ada di lingkungan eksternalnya. Pemanfaatan matriks SWOT memfasilitasi pengembangan strategi yang beragam, dikategorikan ke dalam empat kelompok berbeda: strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT (Kuncoro & Wisnu, 2006). Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks SWOT

Faktor Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
Faktor Eksternal OPPORTUNITY (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang.	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan mengatasi ancaman.	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber: Rangkuti (2014)

Tabel 1 menampilkan matriks SWOT, yang terdiri dari empat tingkat komponen berbeda, seperti yang diidentifikasi oleh Sasoko dan Mahrudi (2022) sebagai berikut:

1. **Strategi SO (Strengths – Opportunities).** Strategi ini dirumuskan berdasarkan pola pikir perusahaan, khususnya dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk memaksimalkan kemungkinan peluang.
2. **Strategi ST (Strengths – Threats).** Pendekatan strategis yang berfokus pada mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan organisasi sekaligus memitigasi potensi ancaman.
3. **Strategi WO (Weaknesses – Opportunities).** Pendekatan strategis ini dengan memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalkan kelemahan yang ada.
4. **Strategi WT (Weaknesses-Threats).** Strategi organisasi berpusat pada langkah-langkah defensif yang bertujuan untuk meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usaha sapi potong di Desa Tulabolo Barat

Faktor Internal

Berdasarkan hasil penelitian dapat diidentifikasi faktor internal pada usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat yang dilihat dari kekuatan ataupun kelemahan sebagai berikut:

Kekuatan

1. **Pengalaman beternak sapi yang lama.** Kemahiran dalam teknik peternakan sangat penting dalam budidaya anak sapi potong untuk mencapai bobot optimal, kondisi fisik yang kuat, dan kesehatan secara keseluruhan. Hal ini memastikan bahwa ternak memiliki atribut berkualitas tinggi untuk keberhasilan penjualan dan konsumsi. Dengan terus beternak sapi potong untuk penggemukan, keahlian dan kemahiran mereka di bidang penggemukan sapi potong semakin meningkat. Beternak sapi potong untuk penggemukan merupakan suatu pekerjaan yang relatif mudah, namun memerlukan kesabaran para peternak untuk menjamin kesejahteraan ternaknya serta proses penggemukan yang efisien dan berkualitas. Melalui transmisi keahlian peternakan lintas generasi dan pengalaman puluhan tahun dalam pengelolaan sapi potong, usaha penggemukan sapi potong ini berhasil bertahan dan berkembang hingga saat ini.
2. **Ketersediaan lahan.** Di Desa Tulabolo Barat, para peternak biasanya memiliki lahan sendiri untuk keperluan pembuatan pakan ternak dan kandang ternak, yang mereka sesuaikan untuk mengakomodasi jumlah populasi ternak mereka. Di wilayah penelitian, masih terdapat hamparan lahan luas yang ditumbuhi rumput, yang dapat berfungsi sebagai sumber pakan ternak. Oleh karena itu, para peternak tidak menghadapi kendala dalam penyediaan pakan bagi ternaknya.
3. **Saluran distribusi pendek.** Di Desa Tulabolo Barat, peternak langsung menjual sapi potong ke konsumen dalam keadaan hidup, sehingga peternak tidak perlu lagi menanggung biaya pemotongan. Keterbatasan saluran distribusi dalam pemasaran sapi potong berdampak langsung pada harga per unit sapi potong di mata konsumen. Harga per unit di tingkat konsumen tetap murah dan menunjukkan penerapan produk. Keterjangkauan dan kualitas produk yang tinggi menjadikan produk ini menjadi faktor penting bagi pelanggan dalam memilih sapi potong, sehingga berdampak pada permintaan produk sapi potong.
4. **Memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah.** Keberadaan tanah yang subur dan sumber air yang melimpah sangat penting bagi keberhasilan peternakan sapi potong karena potensinya yang besar. Hal ini semakin diperkuat dengan kondisi agroklimat yang baik dan tersedianya lahan yang luas untuk perluasan peternakan sapi potong. Di Desa Tulabolo Barat, tersedia pilihan pakan hijauan yang kondusif untuk pemeliharaan sapi potong. Secara khusus, rumput gajah berfungsi sebagai sumber pakan yang mudah didapat untuk proses penggemukan. Mendapatkan pasokan pakan tambahan juga mudah, karena pilihan seperti batang pisang dan dedak sudah tersedia.
5. **Tidak ada vaksin yang mendukung.** Sapi potong tidak rentan terhadap infeksi virus yang mematikan. sehingga meningkatkan keuntungan bagi produsen karena mereka tidak dibebani biaya tambahan untuk memerangi virus mematikan tersebut.

Kelemahan

1. **Tidak aktifnya kelembagaan kelompok tani.** Kelompok peternak merupakan wadah atau organisasi yang dibentuk untuk mengkoordinasikan para peternak dalam kemajuan usaha peternakan sapi potong. Meski demikian, kurangnya keterlibatan kolektif peternak di Desa Tulabolo Barat tentunya akan menghambat kemajuan usaha peternakan sapi potong. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghidupkan kembali kelompok peternak di masa depan.

2. **Kurangnya perawatan ternak sapi.** Pengelolaan ternak yang tepat sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak dan meningkatkan hasil ternak secara keseluruhan. Desa Tulabolo Barat menunjukkan masih minimnya praktik pemeliharaan ternak di kalangan peternak, hal ini terlihat dari jarangya pembersihan sapi. Semakin banyak peternak yang membiarkan sapinya berkeliaran di lahannya sendiri. Merawat ternak dengan benar sangat penting untuk memastikan pertumbuhan mereka yang kuat dan mencegah terjadinya penyakit atau virus yang fatal.
3. **Kurangnya akses pemasaran melalui media sosial.** Kurangnya ketersediaan saluran pemasaran media sosial. Tingkat keahlian teknologi peternakan pada sumber daya manusia di Desa Tulabolo Barat relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan mereka yang sebagian besar hanya tamatan SMP atau SD. Selain itu, akses mereka terhadap informasi juga terbatas.
4. **Usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok.** Peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat saat ini belum menjadi fokus utama karena masih merupakan usaha sampingan karena mayoritas penduduk desa bekerja pada sektor pertambangan di Kecamatan Suwawa. Pemahaman peternak terhadap peternakan sapi potong masih kurang sehingga menyebabkan peternak belum memanfaatkan potensi komersial yang dimiliki secara maksimal. Akibatnya, hanya sebagian kecil peternak yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama mereka.

Faktor Eksternal

Peluang

1. **Berkembangnya penggunaan teknologi inseminasi buatan.** Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bone Bolango tengah melaksanakan program Upaya Khusus Sapi Wajib Bunting untuk mendongkrak populasi sapi di wilayah tersebut. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi pada industri peternakan melalui penerapan teknik kawin suntik atau inseminasi buatan.
2. **Adanya program asuransi ternak.** Peternakan sangat rentan terhadap bahaya kematian, termasuk komplikasi saat melahirkan, penyakit, kecelakaan, dan kerugian akibat pencurian. Pemerintah telah membentuk Program Asuransi Peternakan Pertanian untuk mengatasi kelangkaan daging sapi dan harga yang lebih tinggi dibandingkan hewan ternak lainnya di industri peternakan.
3. **Dukungan pemerintah dalam pemberian bantuan ternak.** Dalam pengembangan ternak sapi di Desa Tulabolo Barat, dukungan pemerintah terhadap masyarakat cukup tinggi dapat dilihat dari masyarakat yang ingin beternak sapi potong mendapatkan bantuan bibit ternak sapi.
4. **Produk sampingan yang menguntungkan.** Kotoran sapi dan urin sapi merupakan produk sampingan yang bermanfaat. Manfaat kotoran sapi adalah sebagai sumber pupuk kandang yang berharga, sedangkan urin sapi dapat berfungsi sebagai insektisida alami untuk membasmi hama penggerek batang. Pemanfaatan kotoran sapi dan urine sapi terbukti bermanfaat bagi peternak yang juga berprofesi sebagai petani, karena membantu mitigasi kekurangan pupuk dan menekan biaya produksi dengan memanfaatkan produk samping sapi. Selain itu, dari sudut pandang kesehatan, tanaman yang diberi pupuk organik yang berasal dari sumber-sumber ini lebih sehat untuk dikonsumsi dibandingkan dengan tanaman yang diberi pupuk anorganik.

Ancaman

1. **Perubahan iklim.** Terjadinya perubahan iklim dapat menyebabkan ternak rentan terhadap berbagai penyakit termasuk diare, berkurangnya nafsu makan, kelumpuhan, dan potensi kematian jika tidak segera ditangani. Petani harus mengambil tindakan proaktif untuk mencegah ancaman tersebut menjadi masalah. Hal ini dapat berdampak negatif pada bisnis yang ada.
2. **Tidak adanya penyuluhan terhadap peternak.** Permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya partisipasi peternak, aparat desa, dan penyuluh dalam berkolaborasi mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mengembangkan solusi yang efisien. Meskipun tampaknya kecil dan lumrah, menyadari pentingnya hal-hal tersebut dapat berdampak besar terhadap perolehan informasi dan pemahaman bagi seluruh petani, sehingga meningkatkan sumber daya manusia yang terlibat. Kurangnya pembinaan terhadap peternak menyebabkan seringnya terjadi kesalahan dalam penerapan input produksi dan kurangnya kesadaran terhadap kemajuan industri peternakan.
3. **Belum adanya teknologi yang mendukung usaha sapi potong.** Keterbatasan kapasitas sumber daya petani terlihat pada kemampuannya memelihara dan beternak, memanfaatkan sarana produksi, dan memanfaatkan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya teknologi pendukung seperti teknologi pengolahan kotoran ternak yang dapat meningkatkan nilai ekonomi peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat.
4. **Akses transportasi yang sulit dan biaya angkut yang mahal.** Pasalnya, transportasi di Desa Tulabolo Barat mengandalkan jembatan gantung. Masuk ke jembatan gantung Tulabolo yang menjadi penghubung antara masyarakat Tulabolo, Tulabolo Barat, Tulabolo Timur, dan Pinogu yang terletak di Kecamatan Suwawa Timur

Kabupaten Bone Bolango. Sapi potong diangkut melalui sungai untuk selanjutnya diantar ke konsumen menggunakan truk pick up.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal diatas maka implikasi dari penelitian ini bahwa di Desa Tulabolo Barat memiliki Keadaan tanah yang subur dan sumber air yang melimpah. Selain itu juga, kondisi yang baik dan tersedianya lahan yang luas untuk peternakan sapi potong, memanfaatkan sarana produksi, serta memanfaatkan teknologi. Namun Permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam berkolaborasi dengan pemerintah serta juga kurangnya ketersediaan saluran pemasaran melalui media sosial. Oleh karena itu, maka penelitian ini memberikan informasi terkait strategi dan keberlanjutan usaha ternak sapi potong yang akan dilakukan masyarakat. Hal ini di dukung pada penelitian (Anari, dkk 2018)

Analisis Matriks IFAS dan EFAS

Penguraian matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) adalah pengolahan factor internal yang dilihat dari bagian kekuatan dan kelemahan. Hasil matriks IFAS dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Matriks IFE (*Internal Faktor Evaluation*)

No	Indikator Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Score
1.	Pengalaman berternak sapi yang lama	0,15	3	0,44
2.	Ketersediaan lahan	0,11	4	0,44
3.	Saluran distribusi pendek	0,11	3	0,33
4.	Memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah	0,15	4	0,59
5.	Tidak ada vaksin yang mendukung	0,11	4	0,44
	Sub total			2,26
Indikator Kelemahan (Weakness)				
1.	Tidak aktifnya kelembagaan kelompok tani	0,11	2	0,22
2.	Kurangnya perawatan ternak sapi	0,07	3	0,22
3.	Kurangnya akses pemasaran melalui media sosial	0,11	2	0,22
4.	Usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok	0,07	2	0,15
	Sub total			0,81
	Total Score	1,00		3,07

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor kekuatan memiliki skor tertinggi sebesar 2,26 berdasarkan hasil analisis matriks IFE. Sebaliknya, total skor kelemahan adalah 0,81. Oleh karena itu, dalam mengembangkan usaha sapi potong di Desa Tulabolo Barat, disarankan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada dan mengatasi potensi kelemahan yang mungkin timbul. Peternak sapi potong di Desa Tulabolo Barat hendaknya mengedepankan kajian terhadap kekuatan dan kekurangan tersebut karena berasal dari daerah setempat.

Bobot dan skor ranking masing-masing variabel diperoleh dari faktor eksternal. Berdasarkan studi matriks EFAS, terdapat empat elemen yang menghadirkan peluang dan empat aspek yang menghadirkan ancaman. Matriks EFAS menampilkan hasil peluang dan ancaman yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Hasil Analisis Matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS)

No	Indikator Peluang (Oppurtunity)	Bobot	Rating	Skor
1.	Berkembangnya penggunaan teknologi inseminasi buatan	0,12	3	0,36
2.	Adanya program asuransi ternak	0,16	3	0,48
3.	Dukungan pemerintah dalam bantuan ternak	0,12	4	0,48
4.	Produk sampingan yang menguntungkan	0,12	4	0,48
	Sub total			1,80
Indikator Ancaman (Threats)				
1.	Perubahan iklim	0,12	2	0,24
2.	Tidak adanya penyuluhan terhadap peternak	0,12	2	0,24
3.	Belum adanya teknologi yang mendukung usaha sapi potong	0,12	3	0,36
4.	Akses transportasi yang sulit dan biaya angkut yang mahal	0,12	3	0,36
	Sub total			1,20
	Total Skor	1,00		3,00

Sumber: Data primer yang telah di olah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis matriks EFAS, faktor peluang memiliki skor tertinggi sebesar 1,80, sedangkan total skor ancaman sebesar 1,20. Oleh karena itu, dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Tulabolo Barat disarankan untuk memanfaatkan peluang yang ada dan memitigasi potensi ancaman yang mungkin timbul. Peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat harus memprioritaskan fokus mereka pada peluang dan ancaman, karena faktor-faktor tersebut berasal dari luar daerah.

Matriks internal eksternal (IE)

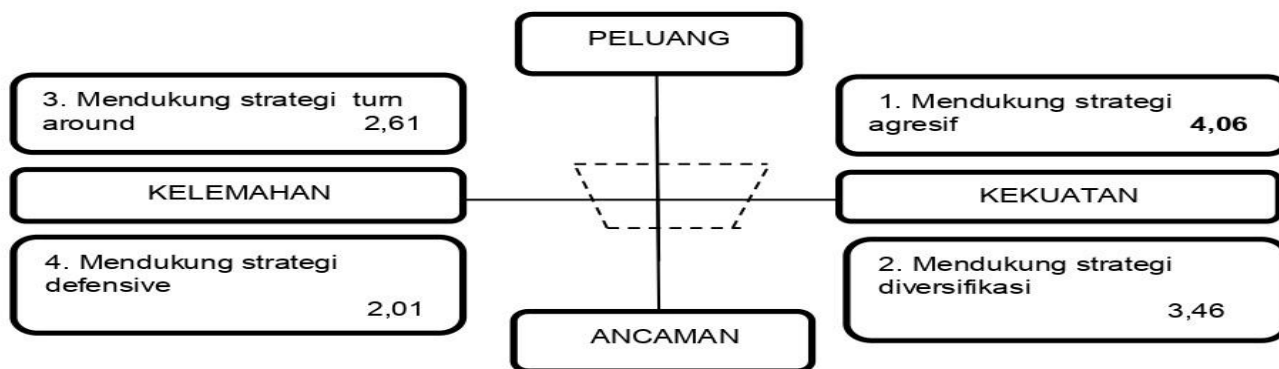
Matriks internal eksternal (IE) merupakan gabungan dari matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*Exsternal Factor Analysis Summary*) dengan memadukan skor akhir dari bobot. Cara yang dilakukan untuk menentukan matriks internal eksternal (IE) yaitu membuat sumbu x dari total bobot matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan sumbu y dari total bobot EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Hasil analisis matriks IFE dan EFE dapat diverifikasi dengan menggunakan faktor poin internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Kekuatan (*Strenghts*) 2,26
- b. Kelemahan (*Weaknesses*) 0,81
- c. Peluang (*Opportunities*) 1,80
- d. Ancaman (*Threats*) 1,20

Tabel 4. Hasil Analisis Matriks IE (Internal-Eksternal)

Faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (Strenghts)	Kelemahan (Weaknesses)
Faktor Eksternal (EFAS)		
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi (SO) 2,26 + 1,80 = 4,06	Strategi (WO) 0,81 + 1,80 = 2,61
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi (ST) 2,26 + 1,20 = 3,46	Strategi (WT) 0,81 + 1,20 = 2,01

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2023



Gambar 2. Diagram Analisis matriks SWOT

Berdasarkan Gambar 2, temuan analisis matriks IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa nilai tertinggi diberikan pada strategi SO, yang sesuai dengan strategi agresif sebesar 4,06 di kuadran satu. Sebaliknya, nilai terendah diberikan pada strategi WT, yang setara dengan strategi bertahan sebesar 2,01 di kuadran empat. Hasil matriks IE menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat tergolong kuat ditinjau dari potensi pengembangannya. Menurut Rangkuti (2014), matriks IE dibangun menggunakan dua dimensi utama: skor kumulatif matriks IFE pada sumbu x dan skor kumulatif matriks EFE pada sumbu y. Gabungan skor tertimbang untuk IFE dan EFE berada dalam kisaran kuat yaitu 3,00-4,00, kisaran rata-rata 2,00-2,99, dan kisaran lemah 1,00-1,99.

Alternatif Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Tulabolo Barat

Analisis Matriks SWOT digunakan untuk membangun alternatif metode bagi kemajuan usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat. Matriks SWOT menguraikan kekuatan dan kelemahan internal usaha sapi potong, serta peluang dan ancaman eksternal. Informasi ini digunakan untuk merancang strategi pengembangan alternatif. Rangkuti

(2014) menjelaskan bahwa matriks SWOT, yang terdiri dari analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman, memfasilitasi pembuatan empat kolom berbeda untuk pembangunan strategi. Analisis matriks SWOT dilakukan dengan membandingkan secara metodis hasil kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman. Penelitian ini memanfaatkan matriks IFAS dan EFAS sebagai masukan. Proses perumusan strategi melibatkan evaluasi faktor S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strengths-Threats*), dan W-T (*Weaknesses-Threats*). Hasil pemetaan matriks SWOT mengungkapkan empat rumusan strategi yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan pengembangan perusahaan peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat. Identifikasi unsur internal dan eksternal digunakan sebagai dasar perumusan berbagai strategi pertumbuhan. Berbagai macam strategi dalam membangun usaha sapi potong di Desa Tulabolo Barat yang berasal dari kombinasi faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Strategi Pengembangan dengan Matriks SWOT

Faktor Internal (IFE)	Kekuatan (Strengths) 1. Pengalaman berternak sapi yang lama. 2. Ketersediaan lahan. 3. Saluran distribusi pendek. 4. Memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. 5. Tidak ada vaksin yang mendukung.	Kelemahan (Weaknesses) 1. Tidak aktifnya kelembagaan kelompok tani. 2. Kurangnya perawatan ternak sapi. 3. Kurangnya akses pemasaran melalui media sosial. 4. usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok.
Faktor Eksternal (EFE)		
Peluang (Opportunities) 1. Berkembangnya penggunaan teknologi inseminasi buatan. 2. Adanya program asuransi ternak. 3. Dukungan pemerintah dalam bantuan ternak. 4. Produk sampingan yang menguntungkan.	Strategi S-O 1. Mengadakan pelatihan program peternakan secara rutin oleh pemerintah untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi potong menjadi lebih maju. (S1,S3,S4, O2, O3) 2. Meningkatkan kualitas hasil ternak sapi potong. (S2,S5,O1,O4)	Strategi W-O 1. Meningkatkan perawatan terhadap ternak. (S2,S4,O4) 2. Memanfaatkan teknologi dan inovasi baru tentang budidaya ternak sapi potong. (S1,S3,O1,O2, O3)
Ancaman (Threats) 1. Perubahan iklim. 2. Tidak adanya penyuluhan terhadap peternak. 3. Belum adanya teknologi yang mendukung usaha sapi potong. 4. Akses transportasi yang sulit dan biaya angkut yang mahal.	Strategi S-T 1. Meningkatkan pengendalian pengawasan terhadap kesehatan ternak. (S5, O1) 2. Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi peternakan dan memanfaatkannya. (S4, O3.) 3. Melakukan pembinaan usaha ternak sapi potong. (S1,O2,) 4. Meningkatkan pelayanan dalam pemasaran ternak sapi. (S2, S3, O4)	Strategi W-T 1. Bekerja sama dengan pemerintah agar lebih mengaktifkan/ menghidupkan penyuluh pertanian lapangan. (S1,S2,O2,O3) 2. Menyediakan atau menanam sumber pakan hijauan ternak disekitar kandang. (S3,S4,O1,O4)

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa mengetahui hal-hal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat maka dapat disusun strategi pengembangan kedepan yang diupayakan dalam beberapa alternatif sebagai berikut :

Strategi S-O (*Strenghts-Opportunity*). Strategi ini dihasilkan dari kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh Desa Tulabolo Barat dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong, didapat beberapa alternatif strategi yaitu:

- a. Pemerintah harus menyelenggarakan program pelatihan peternakan secara berkala untuk meningkatkan kecanggihan dan perluasan industri sapi potong. Sebagian besar peternak melakukan budidaya sapi potong sebagai usaha paruh waktu, biasanya mengelola usaha skala kecil yang terdiri dari 1-4 ekor sapi per peternak. Kecenderungan para peternak untuk memproduksi sapi sesuai dengan permintaan pasar masih terbatas. Peningkatan sumber daya manusia peternak dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk menambah keahlian mereka di bidang peternakan sapi potong. Ketika menawarkan bantuan kepada lembaga-lembaga yang

sudah mapan, hal ini dapat dicapai melalui penerapan strategi kolektif dimana bimbingan dan dukungan diberikan kepada para petani dan pemulia. Bergabung dengan kelompok usaha akan meningkatkan daya tawar peternak dan memungkinkan mereka mengembangkan perusahaan sapi potongnya menjadi usaha yang berorientasi agribisnis.

- b. Meningkatkan kualitas produk sapi potong. Salah satu cara untuk mempromosikan sapi potong adalah dengan meningkatkan kualitas produk sapi potong, yang sebagian besar dilakukan dengan memperluas usaha yang sudah ada dan meningkatkan produksi sapi potong, baik dengan pembiakan langsung atau dengan memperoleh anak sapi dari sumber lain. Desa Tulabolo Barat menawarkan keunggulan berupa pakan alami yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan kualitas daging sapi dan mempercepat pertambahan berat badan anak sapi yang sedang berkembang. Hal ini bermanfaat bagi peternak sapi potong, karena biaya pakan alami tidak terlalu besar. Penyediaan pakan dan nutrisi memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pematangan sapi potong yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk dijual.

Strategi W-O (Weaknesses-Opportunity). Strategi yang memperbaiki kelemahan sehingga peluang yang ada dapat dimanfaatkan. Alternatif strategi W-O yang diperoleh yakni :

- a. Meningkatkan perawatan terhadap ternak. Dengan meningkatkan perawatan terhadap ternak maka mutu ternak akan menjadi lebih baik sehingga dapat menjaga penawaran dan harga yang relatif tinggi.
- b. Memanfaatkan teknologi baru dan kemajuan di bidang peternakan sapi potong. Penerapan teknologi yang efisien dan tepat guna diperlukan untuk mengoptimalkan proses produksi dan meningkatkan pendapatan peternak sapi potong, guna menjawab tantangan peningkatan permintaan dan harga.

Strategi S-T (Strength-Threat). Strategi yang mengoptimalkan kekuatan internal dengan memitigasi ancaman. Alternatif strategi S-T yang diperoleh yakni :

- a. Meningkatkan pengendalian pengawasan terhadap kesehatan ternak. Kegiatan penyuluhan menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan kemahiran peternak dalam menerapkan manajemen kesehatan ternak (Nuraini et al., 2020). Selain itu, pemahaman para peternak mengenai berbagai penyakit strategis dan zoonosis juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat mengidentifikasi penyakit berbahaya dan meningkatkan kesadaran mereka dalam menerapkan praktik manajemen kesehatan. Tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam melakukan manajemen kesehatan ternak dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai penyakit zoonosis yang berasal dari ternak (Nuraini et al., 2022).
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi peternakan dan memanfaatkannya. Bertujuan agar para peternak mampu menguasai teknologi peternakan yang ada saat sekarang untuk menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat, dengan memanfaatkan teknologi yang ada diharapkan peternak mampu menghasilkan ternak sapi potong unggulan sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dan menambah penghasilan lebih.
- c. Melakukan pembinaan usaha ternak sapi potong.
- d. Meningkatkan pelayanan dalam pemasaran ternak sapi.

Strategi W-T (Weakness-Threat). Strategi yang memperbaiki kelemahan dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi W-T yang diperoleh yakni:

- a. Terlibat dalam kerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan efektivitas instruktur pertanian lapangan. Penerapan intervensi pemerintah di Desa Tulabolo Barat bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan penyuluh pertanian lapangan. Hal ini akan memungkinkan para peternak sapi potong memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi terkini mengenai praktik perawatan dan pemeliharaan sapi potong yang tepat dan akurat. Pengetahuan tersebut sangat bermanfaat bagi para peternak.
- b. Membangun atau mengolah sumber pakan ternak di sekitar kandang. Berusaha memfasilitasi perolehan pakan hijauan oleh peternak, khususnya untuk menyediakan pasokan pakan ternak secara berkesinambungan sepanjang musim hujan, sehingga mencegah terjadinya penurunan jumlah pakan yang diberikan kepada ternak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian matriks SWOT untuk variabel faktor internal sebesar 3,07, sedangkan untuk variabel faktor eksternal sebesar 3,00. Data tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Desa Tulabolo Barat saat ini sedang mengalami pertumbuhan yang cukup besar dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk meningkatkan populasi sapi potong. Studi ini menunjukkan bahwa teknik SO menghasilkan skor tertinggi dalam mendukung strategi agresif, menjadikannya sebagai strategi alternatif yang paling efektif. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memerlukan kolaborasi dengan pemerintah untuk meningkatkan inisiatif dan teknologi yang ada dengan tujuan menjaga manfaat sapi potong dan mengoptimalkan

pemanfaatan lahan untuk pakan ternak. Selain itu, para peternak juga berupaya memanfaatkan potensi sumber daya alam dengan memanfaatkan ternak dan tanaman pangan di Desa Tulabolo Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. A., Sanim, B., & Maulana, A. (2013). Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong (Studi Kasus Cv Mitra Tani Farm). *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 10(2), 109-116.
- Arrahman, T., Firmansyah, F., Rosadi, B., Harahap, A., Hadi, S., & Farizal, F. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Unit Usaha Ternak Sapi Potong Berdasarkan Modal Sosial Peternak Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 5(1), 42-49.
- Ajiputra, R., Hasnudi, H., & Pane, E. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Sapi Pakan Alternatif dari Pelepah Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan. *Agrisains: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 89-99.
- Aisyah R, S., Saleh, Y., & Hippy, M. Z. (2023). Edukasi Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak Berbasis Zero Waste Pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Tulabolo Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2314-2323. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1198>
- Abas, N., & Baruwadi, M. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong Dalam Berbagai Tingkat Kepemilikan di Desa Tulabolo Barat. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 48(3), 413-428.
- Anari, O., Suryahadi, S., & Pandjaitan, N. H. (2018). Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 13(2), 109-115.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango, 2023. Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka Tahun 2023. Bone Bolango: Badan Pusat Statistik.
- Faksi, R. Y., & Marina, I. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Di BUMDes Bonang Gumilang, Desa Bonang, Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat). *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 24-35.
- Henchion, M., Moloney, A. P., Hyland, J., Zimmermann, J., & McCarthy, S. (2021). Trends for meat, milk and egg consumption for the next decades and the role played by livestock systems in the global production of proteins. *Animal*, 15, 100287.
- Irham, F. (2013). *Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Khurniyah, H., Ilahude, Z., & Mukhtar, M. (2019). Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Integrasi Sapi Potong pada tanaman kakao di kabupaten boalemo gorontalo. *Jurnal galung tropika*, 8(3), 176-189.
- Kuncoro, M., & Wisnu Chandra Kristiaji, S. E. (2006). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Marchianti, A. C. N., Sakinah, E. N., & Diniyah, N. (2017). Efektifitas penyuluhan gizi pada kelompok 1000 HPK dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesadaran gizi. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 3(3), 12-18.
- Nuraini, D. M., Sunarto, S., Widyas, N., Pramono, A., & Prastowo, S. (2020). Peningkatan kapasitas tata laksana kesehatan ternak sapi potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 102-108.
- Nuraini, D. M., Pramono, A., Prastowo, S., & Widyas, N. (2022). Penyuluhan Manajemen Kesehatan Sapi Potong dan Penyakit Zoonosis di Kelompok Tani Kenteng Makmur, Ngargoyoso, Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-food. Nutrition and Public Health*, 3, 1-10.
- Respati, A. N., Hakim, A., Dughita, P. A., Kusuma, A. H. A., Rachmawatie, S. J., & Suwardi, S. (2021). Edukasi Kesadaran Masyarakat dalam Mengonsumsi Produk Peternakan sebagai Upaya Peningkatan Gizi dan Daya Tahan Tubuh Dikala Pandemi Covid-19. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 500-503.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: teknik membedah kasus bisnis cara perhitungan bobot rating dan OCAI*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Rianzani, C., Kasymir, E., & Affandi, I. M. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Kelompok Tani Neang MUkti Di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6, 1-8.
- Santoso, U. (2022). Upaya Peningkatan Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak di Indonesia. *Bulletin of Tropical Animal Science*, 3(2), 89-95
- Suryana, S. (2009). Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1), 29-37.
- Salim, M. A., & Siswanto, A. B. (2019). Analisis SWOT dengan Metode kuesioner. CV. Pilar Nusantara
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2019). Pola konsumsi dan permintaan pangan sumber protein hewani di Provinsi nusa tenggara barat dan nusa tenggara timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 1-12.

- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2022). Teknik Analisis SWOT dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan. *Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public Administration*, 22(1), 8-19.
- Suryana, A., Zikri, F., & Rahmah, S. Y. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Penggemukan Ternak Sapi Potong di CV. Mekar Baru Desa Mekar Jaya Cianjur. *Jurnal Agrita*. 5(1), 32-46.
- Umaroh, R., & Vinantia, A. (2018). Analisis konsumsi protein hewani pada rumah tangga Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(3), 22-32.
- Wicaksono, D. A., Khirzin, M. H., & Syachril, A. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Masa Pandemi pada UD. Terobos Kabupaten Kupang. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 2(1), 22-34.